

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain bahwa setiap keluarga berharap dapat membangun keluarga harmonis dan bahagia yang sering disebut keluarga sakinah, tetapi tidak semua keluarga dapat berjalan mulus dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, karena ada keluarga yang tidak sepenuhnya bisa merasakan kebahagiaan dan saling mencintai dan menyayangi, justru mendapat rasa tidak nyaman, tertekan, atau kesedihan dan perasaan takut dan benci diantara sesamanya. Hal ini terindikasi dengan masih dijumpainya pada sejumlah rumah tangga yang bermasalah, bahkan terjadi berbagai ragam Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Manumpahi dkk, 2016)

Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut UU No. 23 Tahun 2004 (dalam Soeroso, 2010) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Perilaku tersebut dapat terjadi tanpa memperdulikan latar belakang ras, etnis atau kelompok sosial dan ekonomi tertentu. Anak khususnya remaja yang hidup dalam keluarga dengan KDRT, memiliki resiko mengalami gangguan stress paska trauma dan bermasalah dalam adaptasi kesehariannya. Remaja juga beresiko merasa tak berdaya dan dipenuhi oleh kemarahan (Drotar dkk dalam Cooper dan Vetere, 2005).

Pengalaman menyaksikan, mendengar, mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh negatif pada keamanan, stabilitas hidup dan kesejahteraan anak dan remaja (Carlson, 2000).

Remaja sendiri berasal dari kata lain *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik Hurlock (2010). Menurut Atkinson (1993), menyatakan bahwa remaja merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Masa ini merupakan periode *role-experimentation*, yakni masa yang dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat dan ideologi.

Santrock (2003), menyatakan bahwa masa remaja dimulai pada usia 12 hingga 22 tahun. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak-anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat (Monks dkk, 2006). Periode ini masa paling kritis bagi proses pencarian diri. Oleh karena itu, tugas perkembangan utama (*the major developmental task*) pada remaja adalah membangun identitas untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang “siapakah saya” dan “ ke mana saya akan melangkah”. Agar individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki *consistent sense of self* atau standar internal untuk menilai kebermaknaan dirinya dalam bidang kehidupan utamanya sehingga tidak akan mengalami *identity confusion* (Atkinson, 1993).

Taylor dkk (2009), menjelaskan bahwa tindakan KDRT ternyata tidak hanya merugikan pasangan suami istri yang bertikai tapi juga dapat memberikan efek negatif bagi tumbuh kembang anak khususnya remaja sebagai saksi utama kekerasan tersebut. Beberapa dampak buruk yang terjadi pada anak khususnya remaja yang pernah menyaksikan tindak KDRT seperti trauma, relasi yang kurang baik dengan lingkungan sekitar, mencari perhatian, prestasi menurun, terjerumus hal negatif, mudah terserang penyakit fisik, dan mencontoh yang dilakukan orangtua. Anak yang melihat perilaku kekerasan setiap hari di lingkungan rumah, dapat mengalami gangguan fisik/kesehatan, mental dan emosional (Blackstone & Feudtner, 2006). Dampak di atas berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak dan remaja, karena konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai (Calhoun dan Acocella dalam Ghufron dan Risnawati).

Konsep diri sendiri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati 1995), menyatakan konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Hurlock (1990), mengemukakan konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat atau perilaku. Jika konsep diri yang dimiliki positif maka anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Konsep diri ini disadari

atau tidak pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia secara keseluruhan. Namun, penting untuk diketahui bahwa sumber konsep diri bukan pada diri individu itu sendiri melainkan dipengaruhi oleh orang lain di sekitar individu, seperti orangtua, teman sebaya dan masyarakat (Ghufron & Risnawati, 2010).

Calhaoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati, 1995), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan berupa apa yang individu ketahui tentang dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain. Aspek harapan yaitu individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal di masa depan. Aspek penilaian yaitu dalam hal ini individu berkedudukan sebagai penilai “siapakah saya dan seharusnya menjadi apa”. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang konsep diri remaja yang menyaksikan KDRT, seperti yang telah dilakukan oleh Marliana (2007) dengan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis di Kota Semarang yang berjudul “*Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*” dengan hasil penelitian bahwa konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki kecendrungan kearah negatif.

Apabila seorang remaja gagal dalam mencapai konsep diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila remaja berhasil dalam mencapai konsep diri, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati

1995), membagi konsep diri menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Jadi, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik merupakan kekurangan maupun kelebihan. Adapun ciri-ciri dari konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Konsep diri negatif yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Sementara itu ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiper kritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain dan pesimistis dalam kompetisi.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan remaja yang menyaksikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Akan tetapi tidak jarang remaja yang menyaksikan KDRT juga memiliki konsep diri yang cenderung positif. Seperti wawancara awal di lapangan dengan partisipan yang bernama Joko (nama samaran) yang berusia 19 tahun. Ia berasal dari provinsi NTB. Menurut cerita partisipan, ia hidup dikeluarga yang memiliki masalah KDRT dimana partisipan sering kali melihat peristiwa KDRT yang dilakukan oleh ayahnya kepada ibunya sampai saat ini. Kondisi Joko sebagai saksi KDRT berkaitan dengan konsep dirinya adalah Joko mengungkapkan bahwa

Joko menjadi sosok yang sedikit emosional. Selain itu Joko juga mengungkapkan bahwa Joko sudah dapat mengatasi beberapa masalah yang ada dalam hidupnya seperti, Joko selalu bersikap tenang dan menyelesaikannya dengan baik. Merasa mampu memperbaiki diri dimana partisipan mempunyai kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang atau introspeksi diri.

Adapun pada partisipan yang bernama Dian (nama samaran) yang berusia 20 tahun. Ia berasal dari provinsi NTB. Menurut cerita partisipan, Dian hidup dikeluarga yang memiliki masalah KDRT dimana partisipan sering kali melihat peristiwa KDRT yang dilakukan oleh ayahnya kepada ibunya sampai saat ini. Kondisi Dian sebagai saksi KDRT berkaitan dengan konsep dirinya adalah Dian mengungkapkan bahwa Dian menjadi pribadi yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan sosial atau memiliki relasi yang kurang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dian juga mengungkapkan sempat terjerumus ke hal-hal negatif yang mengakibatkan kuliahnya sempat terganggu, selain itu Dian juga mengungkapkan bahwa ia menyadari dirinya memiliki kepribadian yang buruk dan Dian berupaya untuk memperbaikinya.

Dari uraian di atas, peneliti penting untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja yang pernah menyaksikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mengingat hasil penelitian sebelumnya cenderung menunjukkan dampak negatif sedangkan pada wawancara awal peneliti menunjukkan hasil yang sebaliknya. Dimana menyaksikan KDRT akan memberikan kontribusi yang negatif, akan tetapi tidak jarang remaja yang menjadi saksi KDRT dapat membentuk konsep diri yang positif. Hal tersebut dikarenakan konsep diri terbentuk dari interaksi dan

pengalaman-pengalaman remaja baik di lingkungan keluarga, sosial, dan teman sebaya yang mampu mendorong remaja mencapai konsep diri positif. Konsep diri pada setiap remaja sesungguhnya tidak mutlak dalam kondisi benar antara positif dan negatif, tetapi karena konsep diri ini sendiri merupakan inti atau faktor yang berperan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku remaja baik yang mengarah pada konsep diri positif maupun negatif. Pada dasarnya anak khususnya remaja masih dalam tahap perkembangan baik secara fisik maupun mental, maka diharapkan dan diupayakan agar remaja mempunyai banyak ciri-ciri konsep diri yang positif.

Setelah mengetahui berbagai permasalahan tersebut maka dapat diangkat beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) terkait dengan rumusan masalah yaitu:

Bagaimana gambaran konsep diri sebenarnya pada remaja saksi KDRT?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran konsep diri pada remaja yang menjadi saksi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh orangtuanya dan bagaimana konsep diri remaja saat ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konsep diri pada remaja yang menjadi saksi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi partisipan dan anak khususnya remaja lain agar dapat memahami dampak buruk dari menyaksikan KDRT bagi konsep dirinya.
- b. Bagi orangtua yang keluarganya mengalami KDRT, dengan membaca hasil penelitian ini, agar dapat memahami kondisi anak yang secara tidak langsung juga menjadi korban sehingga lebih bijaksana dalam bertindak dan dapat memperbaiki segala dampak buruk dari KDRT.
- c. Bagi peneliti lain yang meneliti tentang hal serupa, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian mengenai gambaran konsep diri remaja yang pernah menyaksikan KDRT.